

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini menjadi hal yang melekat di kehidupan masyarakat, setiap aktivitas yang dilakukan tidak jarang untuk memanfaatkan teknologi yang ada. Salah satu kegiatan yang digunakan oleh masyarakat adalah kegiatan transaksi *digital*. Berdasarkan catatan Bank Indonesia atau BI pada tahun 2023 nilai transaksi *digital banking* mencapai Rp 58.478,24 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 13,48 persen, diproyeksikan meningkat 9,11 persen hingga mencapai Rp 63.803,77 triliun pada tahun 2024 (www.diskominfo.kaltimprov.go.id, 2024). *Financial Technology* atau *fintech* menjadi salah satu contoh kemajuan teknologi yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini. Menurut Hsueh (2017) teknologi keuangan juga dikenal sebagai *fintech*, adalah model layanan keuangan baru yang dikembangkan melalui inovasi teknologi informasi.

Fintech Weekly menyatakan bahwa *financial technology* yang kini lebih dikenal dengan istilah *fintech*, adalah bentuk usaha yang bertujuan menyediakan layanan *financial* dengan menggunakan perangkat lunak dan teknologi *modern* (Dewi 2021). *Financial technology* atau *fintech* adalah sebuah bentuk penerapan teknologi yang dapat menciptakan inovasi - inovasi terbaru bidang *financial* (Limya, 2023). Leong & Sung (2018) berpendapat bahwa *fintech* merupakan gabungan beberapa ilmu seperti keuangan, manajemen dan inovasi teknologi.

Ferdiana (2024) menyatakan bahwa *fintech* merupakan inovasi teknologi dalam sistem jasa keuangan dimana penyedia jasa keuangan dapat mengembangkan teknologi yang mampu mentransformasi pasar keuangan tradisional menjadi pasar keuangan yang lebih *modern*. Narasati (2020) menyatakan bahwa secara umum, *financial technology* dapat dipahami sebagai inovasi teknologi dalam layanan transaksi keuangan. Bank Indonesia meyakini bahwa *fintech* merupakan serangkaian model bisnis baru serta produk jasa keuangan baru yang memberikan dampak signifikan terhadap pasar keuangan, penyedia jasa keuangan serta menarik perhatian luas masyarakat (www.bi.go.id, 2018).

Fintech di Indonesia berkembang secara pesat, berdasarkan penjelasan Otoritas Jasa Keuangan, *World Bank* mencatat bahwa perkembangan *Fintech* yang meningkat di tahun 2017 menginjak angka 78% dengan total nilai transaksi *fintech* di Indonesia pada tahun 2017 tersebut mencapai Rp 202,77 triliun menurut (Adji et al., 2023). *Fintech* hadir di Indonesia pada tahun 1987 dengan hadirnya mesin ATM, beberapa tahun belakangan ini industri *fintech* telah berhasil merevolusi cara orang berinteraksi dengan layanan keuangan.

Awal perkembangan *financial technology* dimulai dengan munculnya *mobile banking* atau *m-banking*. Hadirnya layanan *mobile banking* atau *m-banking* sebagai *platform* masyarakat *modern* yang membutuhkan mobilitas tinggi. Dengan sentuhan jari, *m-banking* mampu membuat kemudahan layanan keuangan kapanpun dan dimanapun. *Forbes* menyatakan bahwa industri perbankan akan mengalami perubahan saat perusahaan *fintech* mulai hadir dan

ini dibuktikan bahwa *fintech* menjadi industri yang menjanjikan (Tobing, E.H.H., & Andrian 2020).

Layanan *financial technology* atau *fintech* memiliki beberapa jenis. Suryono (2019) menyatakan bahwa saat ini terdapat enam model bisnis *fintech* yang sedang dikembangkan yaitu pembayaran, pengelolaan aset, *crowdfunding*, *peer to peer lending* atau P2P, pasar modal dan layanan asuransi. S. Maulida et al., (2020) menjelaskan bahwa *financial technology* atau *fintech* mencakup empat jenis layanan dan produk yang tersedia untuk masyarakat. Klasifikasi *fintech* berdasarkan Bank Indonesia terbagi menjadi empat jenis yaitu *peer to peer (P2P) lending*, *crowdfunding*, manajemen risiko investasi, *payment, clearing, and settlement* serta *market aggregator*.

Peer to peer lending atau pinjaman *online* menjadi salah satu contoh atau bagian dari jenis *fintech*. Berdasarkan Asosiasi *Fintech* Pendanaan bersama Indonesia *peer to peer lending* merupakan *platform* yang mempertemukan pendana dan peminjam dana melalui aplikasi. Berdasarkan penelitian Susantyo, (2024) Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan bahwa *Fintech Lending* atau pinjaman *online* adalah penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman atau *lender* dengan penerima pinjaman atau *borrower* dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam dalam mata uang rupiah secara langsung melalui sistem elektronik. Menurut Hsueh, (2017) pinjaman *peer to peer lending* adalah model bisnis berbasis internet yang memenuhi kebutuhan pinjaman antar perantara keuangan.

Suryadi et al., (2024) menyatakan bahwa pinjaman *online* merupakan model pembiayaan berbasis teknologi keuangan, memberikan solusi pembiayaan secara efektif dan efisien. Adanya perangkat seperti *smartphone*, teknologi pembiayaan tanpa batasan yang digunakan, serta dapat terhubung ke internet. Pinjaman *online* adalah bantuan keuangan yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan *online*. Permintaan pinjaman dilakukan melalui aplikasi dari lembaga keuangan. Kehadiran pinjaman *online* membuat proses peminjaman menjadi lebih nyaman, cepat dan mudah (www.julo.co.id, 2022).

Berdasarkan penelitian Waron, (2023) definisi Pinjaman *online* adalah pinjaman yang diberikan secara *online*, melalui aplikasi atau *website* tanpa menyertakan aset. Mukhtar & Rahayu, (2019) *Peer to peer lending* atau pinjaman *online* adalah sistem keuangan yang mempertemukan individu atau bisnis yang membutuhkan pinjaman dengan investor yang bersedia. Berdasarkan pendapat Omari (2018) Pinjaman *online* dapat didefinisikan sebagai pertukaran keuangan langsung dan tidak langsung yang tidak melibatkan lembaga keuangan tradisional.

Perkembangan *Peer to peer lending* atau pinjaman *online* di Indonesia mengalami peningkatan. Berdasarkan *website* www.afpi.or.id/ (2021) *fintech Peer to peer lending* sudah berkembang di Indonesia sejak tahun 2016, dilihat melalui peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 77/POJK.01/2016 tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi. Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan hal mendasar yang membuat perkembangan *peer to peer lending* atau *fintech* pendanaan bersama di Indonesia semakin berkembang pesat adalah

rendahnya inklusi keuangan di negara Indonesia, pernyataan ini didukung oleh data dari Kementerian Koperasi dan UMKM yang mengatakan bahwa lebih dari 50 juta UMKM di Indonesia belum tersentuh perbankan namun layak untuk mendapat kredit.

Hadirnya *fintech peer to peer lending* menjadi hal marak diminati oleh masyarakat Indonesia. Di zaman teknologi seperti saat ini penyedia layanan *fintech* berupa aplikasi pinjaman *online* semakin populer dan menimbulkan persaingan antar penyedia *fintech* untuk menarik minat peminjam atau debitur. Menurut Otoritas Jasa Keuangan pada tahun ini setidaknya 75% penduduk dewasa Indonesia dapat mengakses layanan lembaga keuangan, dan masyarakat semakin banyak yang menggunakan layanan teknologi keuangan untuk mencapai tujuan keuangan mereka (www.djkn.kemenkeu.go.id, 2021). Rahmadyanto & Ekawaty, (2023) faktanya, masyarakat Indonesia sendiri juga sangat tertarik dengan model *peer to peer lending*. Kegiatan *fintech lending* ini dinilai memudahkan peminjam dalam memberikan pinjaman tanpa kendala ruang dan waktu sehingga menghasilkan efisiensi dan produktivitas yang lebih besar.

Wahyuni, (2022) menyatakan bahwa pinjaman *online* meningkat pesat di Indonesia dalam dua tahun terakhir. Berdasarkan catatan Otoritas Jasa Keuangan atau OJK nilai penyaluran *fintech lending* atau pinjaman *online* pada Januari 2023 meningkat 35,72% jika dibanding Januari tahun lalu, jumlah rekening pemberi pinjaman mencapai 10,74 juta akun, dengan total dana yang disalurkan Rp18,81 triliun. Hal ini dikarenakan persyaratan pengelolaan

pinjaman lebih sederhana dibandingkan dengan pinjaman jasa keuangan bank. Menggunakan *platform* pinjaman *online* terkesan mudah, mendaftarkan cukup dengan menunjukkan dokumen pribadi, seperti KTP, KK, NPWP, dan slip gaji, semua orang dapat menjadi pengguna pinjaman *online* untuk tuntaskan berbagai masalah keuangan. Sejak awal diajukan hingga dana sampai ke tangan nasabah (Annur, 2023).

Pengguna *fintech lending* hanya memerlukan waktu tidak lebih dari 24 jam. Kelebihan ini yang membuat produk keuangan begitu cepat meraih popularitas dan semakin disukai dan dimanfaatkan oleh masyarakat berbagai kalangan Dewi, (2021). Perkembangan *fintech lending* di Indonesia masih dominan berbisnis pada berbagai segmen *payment* (43%), pinjaman (17%) dan sisanya berbentuk *agregator*, *crowdfunding* dan lain – lain. Dapat dibuktikan melalui data yang dihimpun oleh artikel Binus sebagai berikut :

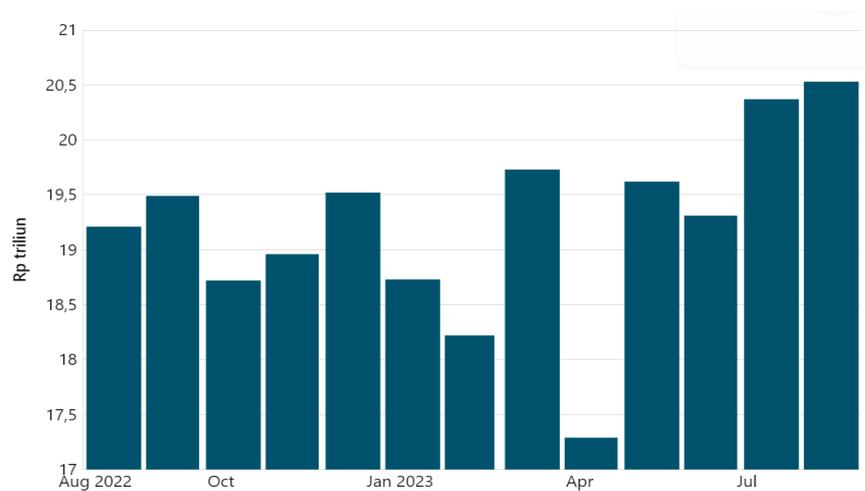


Gambar 1. 1 Profil Fintech di Indonesia berdasarkan sektor

Sumber : www.sis.binus.ac.id/ (2019)

Pengguna *fintech peer to peer lending* di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2023. Otoritas Jasa Keuangan mencatat pertumbuhan kredit pinjaman *online* sebesar 18,86% atau mencapai Rp 52,7 miliar pada Juni 2023. Capaian tersebut melampaui laju pertumbuhan kredit perbankan yang hanya sebesar 7,76%/tahun, detik Sumbagsel (www.detik.com, (2023)). Otoritas Jasa Keuangan juga melaporkan bahwa nilai pinjaman *fintech* atau pinjaman *online* di Indonesia mencapai Rp 20,53 triliun per Agustus 2023. Jumlah penyaluran pinjaman *online* meningkat 0,78% dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui data yang dihimpun oleh Databoks sebagai berikut :

Jumlah Penyaluran Pinjaman *Online* di Indonesia Periode Agustus 2022 – Juli 2023



Gambar 1. 2 Jumlah Penyaluran Pinjaman Online di Indonesia Periode Agustus 2022 – Juli 2023

Sumber : www.databoks.katadata.co.id (2023)

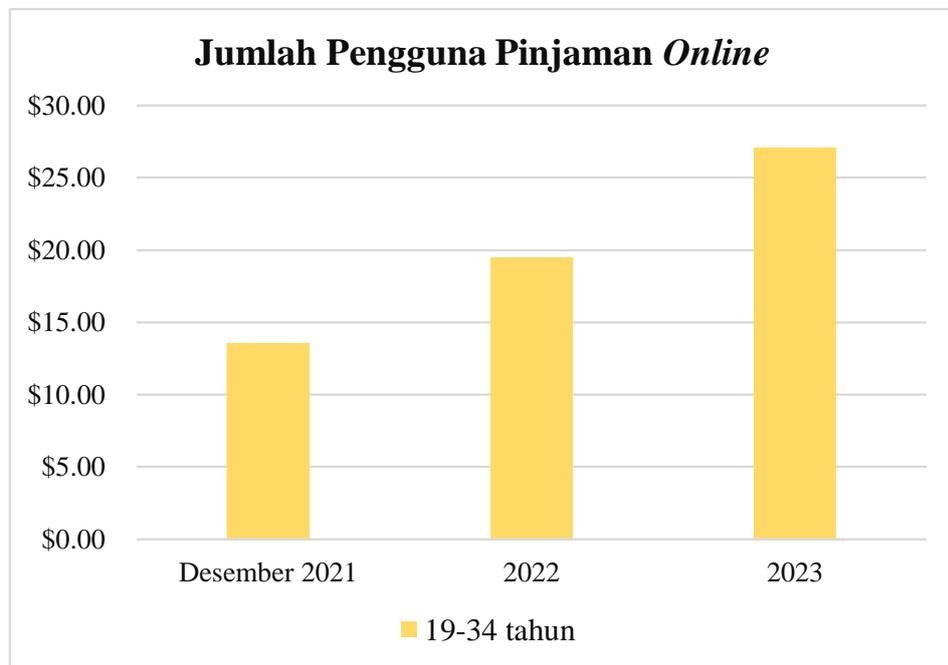
Dakopa, (2024) *platform fintech* atau *financial technology* atau lebih dikenal dengan pinjaman *online* menjadi pilihan sebagian masyarakat. Hutang ke pinjaman *online* digunakan oleh 18 juta warga Indonesia atau sekitar 5% penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 279 juta jiwa. Otoritas Jasa Keuangan mengungkap terdapat 18,07 juta masyarakat menjadi peminjam aktif di *platform financial technology Peer to Peer Lending* atau pinjaman *online* pada Desember 2023.

Sidik, (2021) berdasarkan data Statistik *Fintech Lending* Otoritas Jasa Keuangan, pada bulan Mei 2021, nilai pinjaman *online* meningkat signifikan sekitar Rp 207 triliun. Kriteria usia peminjam pinjaman *online* lebih banyak tersedia bagi kalangan muda dan pekerja kelompok. Sekitar 63% peminjam berusia antara 19 dan 34 tahun. Data Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan pengguna pinjaman *online* dikategorikan pada generasi *milenial* berusia 19 hingga 34 tahun menyumbang 64,90% per Mei 2022. Sisanya pengguna pinjaman *online* berusia 35 hingga 54 tahun dengan nilai sebanyak 31,59% dan kelompok usia lainnya sebesar 3,51% (www.keuangan.kontan.co.id, 2022).

Otoritas Jasa Keuangan juga mengungkapkan generasi muda yang termasuk generasi *milenial* dan generasi Z semakin memilih menggunakan layanan keuangan pinjaman *online*. Jumlah rekening penerima pinjaman aktif berusia 19 hingga 34 tahun mencapai 10,91 juta penerima pinjaman *online* dengan nilai hutang sebesar Rp 26,87 triliun per Juni 2023 (www.diskominfotik.lampungprov.go.id, 2023). Muhammad, (2023)

berdasarkan kategori usia pengguna pinjaman *online* sebagian besar adalah masyarakat berusia 19-34 tahun. Kelompok usia tersebut, termasuk pelajar dan pekerja memiliki nilai utang kumulatif sebesar Rp 27,1 triliun atau setara 54,06% dari total utang negara. Otoritas Jasa Keuangan juga mencatat kelompok usia tersebut menjadi penyumbang atau pengguna utang terbesar sepanjang tahun ini.

Menurut Agungnoe, (2024) *milenial* dan Gen Z menjadi kelompok yang paling berisiko karena pinjaman *online* dan investasi bodong. Faktor gaya hidup kedua generasi ini adalah menghabiskan uang untuk hiburan dibandingkan menabung atau berinvestasi. Berdasarkan uraian tersebut dapat dibuktikan melalui data yang diolah oleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 1. 3 Jumlah pengguna pinjaman *online* Usia 19-34 tahun

Sumber : Data diolah dari berbagai sumber (2024)

Otoritas Jasa Keuangan telah menerbitkan daftar pinjaman *online* yang disetujui pada tahun 2024. Hingga 9 Oktober 2023, jumlah pinjaman resmi yang disetujui Otoritas Jasa Keuangan bertambah menjadi 101 (www.detik.com, 2024). Annur, (2024) berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan pada bulan Desember 2023, debitur terbesar berasal dari Jawa Barat yang mencapai Rp 16,59 triliun. Nilai tersebut setara dengan 27,82% total utang negara pada akhir tahun lalu. DKI Jakarta menduduki peringkat kedua dengan satuan utang terbesar dengan nilai Rp11,24 triliun atau setara 18,85% dari total utang negara. Provinsi lain yang memiliki unit utang kredit dalam jumlah relatif besar secara nasional antara lain Jawa Timur, Banten, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Bali, dan Lampung yang ditunjukkan pada tabel berikut :

No	Nama Data	Nilai
1.	Jawa Barat	16,59 triliun
2.	DKI Jakarta	11,24 triliun
3.	Jawa Timur	7,42 triliun
4.	Banten	5,03 triliun
5.	Jawa Tengah	4,65 triliun
6.	Sumatera Utara	1,75 triliun
7.	Sulawesi Selatan	1,18 triliun
8.	Sumatera Selatan	1,08 triliun
9.	Bali	934,51 milyar
10.	Lampung	918,18 milyar

Gambar 1. 4 10 Provinsi Pengguna Pinjaman *Online* Teringgi tahun 2023

Sumber : www.databoks.katadata.co.id (2024)

Berdasarkan gambar 1.4 provinsi Jawa Timur menduduki urutan nomor 3 sebagai pengguna pinjaman *online* terbanyak di Indonesia. Prasetya, (2024) Otoritas Jasa Keuangan mencatat Jawa Timur menduduki peringkat ketiga dengan jumlah pinjaman sebesar Rp7,42 triliun. Jumlah rasio kredit macet sebesar 2,79%. Annur, (2023) beberapa aplikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat yaitu aplikasi pinjaman *online* Akulaku. Hasil survei *Populix* bertajuk mengungkap perkembangan keuangan Indonesia *fintech lending* dan *paylater adoption*, Akulaku merupakan aplikasi *fintech lending* atau pinjaman *online* yang paling banyak digunakan konsumen Indonesia. Tercatat sebesar 46% responden atau pengguna mengaku menggunakan aplikasi Akulaku. Hal ini dapat dibuktikan melalui data yang dihimpun oleh Databoks sebagai berikut:

No	Nama Data	Nilai
1.	Akulaku	46%
2.	Kredivo	43%
3.	EasyCash	18%
4.	AdaKami	18%
5.	SPinjam	13%
6.	Findaya	12%
7.	Indodana	11%
8.	Mekar	4%
9.	Investree	3%
10.	Danacita	2%

Gambar 1. 5 10 Aplikasi Yang banyak digunakan oleh pengguna

Sumber : www.databoks.katadata.co.id (2023)

Djumaena et.al, (2023) jumlah pengguna pinjaman *online* di kalangan anak muda meningkat karena mudahnya akses keuangan *digital*. Peneliti dari INDEF atau *Center for Digital Economy and SME* mengungkapkan rata-rata pinjaman pengguna pinjaman *online* di bawah 19 tahun mencapai Rp 2,3 juta. Sedangkan pinjaman untuk pengguna pinjaman *online* berusia 20 hingga 34 tahun sebesar Rp 2,5 juta. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata pendapatan pemuda Indonesia berusia 18 hingga 34 tahun hanya Rp 2 juta per bulan. Purwaningrum, (2024) Jumlah pengguna pinjaman *online* semakin meningkat dan didominasi oleh kalangan remaja generasi muda, terbukti dari data *fintech* Otoritas Jasa Keuangan dimana nominal pinjaman terus meningkat sebanyak 154.124 di wilayah Jawa Timur, 226.872 di Jakarta dan luar Jawa, selama 1 tahun terakhir. total 381.288 dilihat melalui data per Desember 2023.

Madiun adalah wilayah yang termasuk dalam provinsi Jawa Timur, dimana beberapa masyarakatnya menggunakan *platform* pinjaman *online*. Di dunia perusahaan *fintech* yang semakin ketat, proses peminjaman uang semakin cepat. Faktanya, ada penyedia layanan pinjaman yang waktu pencairannya hanya 5 menit, selama peminjam memiliki riwayat pinjaman. Data peminjam akan tersimpan di database perusahaan *fintech* sehingga pencairan dananya menjadi mudah. Hanya dalam beberapa menit tentu menjadi solusi yang sangat baik bagi yang membutuhkan uang segera, tim Cilacap Update, (www.cilacap.pikiran-rakyat.com, 2023).

Dewi, (2021) berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, ada beberapa penyebab masyarakat sering terlibat pinjaman *online*, mulai dari melunasi

hutang, latar belakang ekonomi rata-rata yang lebih rendah dan modal pinjaman kemudian akan lebih cepat cair. Di sisi lain, ada juga masyarakat yang meminjam uang secara ilegal untuk memenuhi kebutuhan hidup bukan kebutuhan pokok. Kemajuan teknologi, *trend* dan gaya hidup konsumen berkembang pesat. Remaja yang memiliki gaya hidup konsumtif yang beragam namun tidak memiliki pendapatan yang sesuai tentunya menjadikan pinjaman sebagai salah satu pilihan untuk mendukung gaya hidup mereka, namun sebagian remaja terpaksa melakukan hal tersebut karena harus memenuhi berbagai kebutuhan meskipun memiliki pendapatan yang terbatas. Oleh karena itu, pinjaman *online* menjadi solusi dalam situasi mendadak. Salah satu faktor lainnya adalah kemudahan akses terhadap informasi (www.pe.feb.unesa.ac.id, 2024)

Uyun & Linatul, (2023) menjadi nasabah dominan pinjaman *online*, golongan anak muda memiliki tingkat pemahaman yang tinggi akan teknologi namun kurangnya pemahaman tentang mengelola keuangan. Maka generasi muda akan lebih mudah bergairah ketika ada promosi dan iklan barang konsumsi. Selain itu, akses pinjaman juga sangat mudah, mulai dari banyaknya pilihan pengajuan pinjaman hingga kecepatan pembayaran. Namun, terkadang terlalu senang hingga lupa akan kemampuan membayar yang tidak setara.

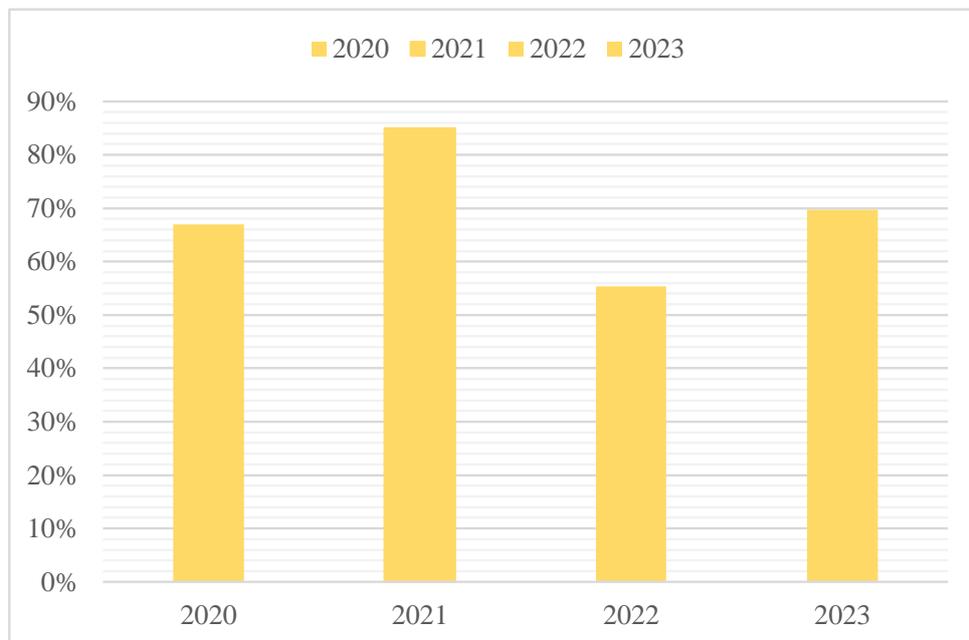
Dewi, (2021) beberapa faktor yang memengaruhi pengguna dalam menggunakan pinjaman *online*, salah satunya yaitu literasi keuangan. Keberadaan pinjaman *online* ini menjadi polemik karena rendahnya literasi keuangan pada masyarakat Indonesia. Hal ini tentu berisiko membuat debitur

pinjaman *online* untuk terjebak jeratan utang. Berdasarkan penelitian Gallardo, (2017) mengemukakan bahwa “literasi keuangan adalah gabungan dari kesadaran, pengetahuan, kemampuan, manajemen, serta perencanaan seseorang mengenai bisnis dan keuangan”.

Menurut Arianti, (2020) literasi keuangan adalah kemampuan mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang. Sedangkan menurut Desiyanti et al, (2024) literasi keuangan adalah pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi dan usaha kelompok agar terhindar dari masalah keuangan. Assyfa, (2020) literasi keuangan yaitu pengetahuan, keterampilan, atau keyakinan pribadi yang memengaruhi perilaku individu dan meningkatkan kualitas keputusan serta pengelolaan keuangan untuk mencapai kekayaan.

Indriyani, (2024) berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan atau SNLIK tahun 2022 yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68%. Persentase ini meningkat dibandingkan tahun 2019 menjadi 38,03%. Santika, (2023) pada hasil riset Katadata *Insight Center* atau KIC menunjukkan indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 69,7% poin dari skala 0-100 poin pada tahun 2023. Nilai ini meningkat dari tahun 2020 yang sebesar 66,5 poin pada tahun 2020.

Sari, (2023) berdasarkan *Indeks Link 2023*, Indonesia baru-baru ini memperoleh indeks literasi keuangan sebesar 69,7. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan nasional mencapai skor kesadaran sebesar 64,3%. Skor *indeks* pengetahuan keuangan cukup tinggi. Hal ini dinilai positif karena menunjukkan masyarakat mulai mendapat informasi yang akurat mengenai literasi keuangan (www.liputan6.com, 2023). Berikut data tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia yang diolah oleh peneliti :



Gambar 1. 6 Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia

Sumber : Data diolah dari berbagai sumber (2024)

Peningkatan literasi keuangan di Indonesia juga dialami oleh beberapa provinsi, salah satunya Jawa Timur sebagai provinsi dengan tingkat literasi keuangan yang mengalami kenaikan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, pada tahun 2019, tingkat inklusi keuangan di Jawa Timur

mencapai 87,96%, tingkat nasional sebesar 76,19%. Sedangkan tingkat literasi keuangan Jawa Timur pada tahun itu sebesar 48,95%, dan tingkat nasional sebesar 38,03%. Jumlah ini meningkat pada tahun 2022 (www.ekonomi.jatimprov.go.id, 2023).

Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan inklusi keuangan di Jawa Timur akan mencapai 92,99% pada tahun 2022, melampaui rata-rata nasional sebesar 85,10%. Begitu pula dengan tingkat literasi keuangan pada tahun 2022, dimana Jawa Timur mencatatkan angka 55,33% dibandingkan rata-rata nasional sebesar 49,68%. Fakta ini juga menegaskan tingginya permintaan terhadap produk keuangan dan solusi perlindungan komprehensif bagi masyarakat di provinsi tersebut (www.ro-ekonomi.jatimprov.go.id, 2024).

Literasi keuangan memiliki keterkaitan dengan keputusan pengguna pinjaman *online*. Dalam setiap keputusan menggunakan pinjaman *online* perlu adanya setiap individu memiliki kemampuan mengelola keuangan dengan baik. Berdasarkan penjelasan mengenai literasi keuangan, bahwa literasi keuangan adalah sebuah kemampuan yang mempengaruhi sikap untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Jika tingkat literasi keuangan seseorang tinggi maka semakin besar pula kemungkinannya untuk menggunakan layanan pinjaman *online*.

Berdasarkan penelitian Defitri, (2024) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan keuangan, termasuk pemilihan layanan pinjaman *online*. Semakin tinggi tingkat literasi

keuangan, semakin baik kemampuan dalam memahami produk pinjaman dan mengelola pinjaman. Peningkatan literasi keuangan masyarakat, khususnya terkait penggunaan layanan keuangan *digital* seperti pinjaman *online*, perlu terus digalakkan untuk mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Terdapat *research gap* dari penelitian terdahulu yang diteliti oleh Hessy et.al, (2024) menganalisis pengaruh variabel literasi keuangan terhadap keputusan penggunaan Shopee Pinjam. Hasil menunjukkan bahwa ketiga variabel independen semuanya mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tergantung pada keputusan penggunaan Shopee Pinjam. Sedangkan pada penelitian Cici et.al, (2023) pada variabel literasi keuangan terbukti memberikan hasil positif tetapi tidak signifikan terhadap niat masyarakat dalam menggunakan pinjaman *online*. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan masyarakat, maka semakin tertarik menggunakan pinjaman *online*.

Berdasarkan penelitian Aufa R & Imron, (2023) variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Gresik dalam menggunakan layanan *Paylater*. Sedangkan pada penelitian Hasanah, (2023) hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan pembiayaan *Fintech Peer to Peer Lending Syariah*. Berdasarkan penelitian Setyahety et al., (2023) variabel literasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *financial technology*. Sedangkan pada

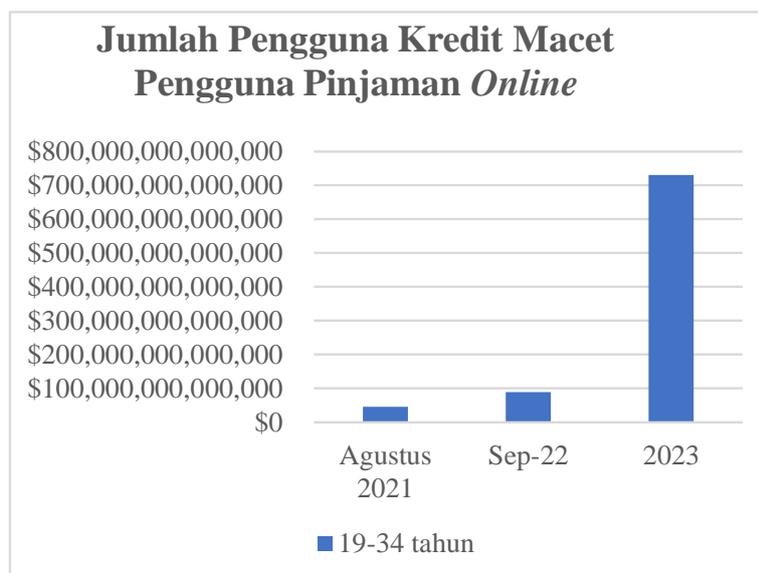
penelitian Aji & Bagana, (2024) variabel literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan pinjaman *online*.

Faktor lain yang memengaruhi pengguna pinjaman *online* selain literasi keuangan adalah risiko gagal bayar. Berdasarkan website www.afpi.or.id (2021) gagal bayar adalah keadaan di mana peminjam dana tidak bisa menyelesaikan sebagian atau seluruh kewajiban sesuai perjanjian pinjaman dana. Gagal bayar tagihan pinjaman *online* adalah keadaan dimana peminjam tidak mampu membayar kembali jumlah cicilan bulannya kepada penyedia layanan pinjaman *online*. Sebelum memutuskan untuk menggunakan jasa pinjaman, peminjam perlu mengetahui kebutuhan dan kemampuannya dalam mengembalikan jumlah pinjaman (www.rri.co.id, 2024). Menurut Wahyuni, (2017) risiko gagal bayar adalah risiko yang dihadapi kreditur karena adanya kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga sesuai syarat dan ketentuan yang telah disepakati.

Winanti et.al, (2016) *Standart and Poor's* menyatakan bahwa “kegagalan seorang debitur untuk melaksanakan kewajiban finansial yang lahir ketika pembayaran pertama telah jatuh tempo, saat debitur tidak berhasil melaksanakan pembayaran terhadap hutang pokok maupun bunganya”. Menurut Sriwati et.al, (2020) risiko gagal bayar adalah risiko yang dihadapi oleh kreditur (pemberi pinjaman) ketika peminjam (debitur) tidak dapat memenuhi kewajiban membayar kembali baik pokok maupun bunganya sesuai dengan syarat-syarat yang telah disepakati.

Putri, (2022) pengguna pinjaman *online* yang mengalami kredit macet atau gagal bayar di dominasi oleh kalangan anak muda. Generasi *Millennial* dan Gen Z menjadi debitur atau peminjam yang paling banyak. Secara total, mereka menunggak Rp2,17 triliun melalui 1,28 juta akun. Debitur kategori perorangan juga mendominasi pinjaman macet dengan total *outstanding* mencapai Rp1,33 triliun. Peminjam berusia 19-34 tahun menjadi kontributor terbanyak, yakni senilai Rp 902 miliar dari 349 ribu akun.

Berdasarkan laporan dari Otoritas Jasa Keuangan mayoritas penerima kredit pinjaman *online* di Indonesia berusia 19 sampai 34 tahun. Kelompok usia yang didominasi generasi *milenial* dan generasi Z ini mempunyai jumlah nilai utang pinjaman *online* sebesar Rp 27,1 triliun, atau setara 54,06% pada bulan Juli 2023 (www.ojk.go.id, 2023). Dari penjelasan tersebut dapat dibuktikan melalui data yang diolah oleh peneliti sebagai berikut :



Gambar 1. 7 Jumlah Pengguna Kredit Macet Aplikasi Pinjaman Online

Sumber : Data diolah dari berbagai sumber (2024)

Berdasarkan gambar 1.7 tersebut dijelaskan bahwa pengguna pinjaman *online* usia 19-34 tahun yang mengalami kredit macet pinjaman *online* terbanyak terjadi di tahun 2023. Dewi, (2021) ada beberapa hal yang menjadi sebab pengguna kalangan muda menggunakan pinjaman *online*. Otoritas Jasa Keuangan memberikan beberapa alasan masyarakat kerap terjerat pinjaman *online* mulai dari untuk membayar utang lain dan pencairan dana. Dengan usia 19-34 tahun yang lebih cepat menggunakan. Di sisi lain, ada juga masyarakat yang meminjam pinjol ilegal demi memenuhi kebutuhan gaya hidup, bukan kebutuhan (www.djkn.kemenkeu.go.id, 2022).

Berdasarkan data Asosiasi *Fintech* Pendanaan bersama Indonesia keterlambatan pembayaran terjadi ketika peminjam tidak dapat memenuhi seluruh atau sebagian kewajibannya berdasarkan perjanjian pinjaman. Apabila memutuskan untuk mengambil pinjaman dari *fintech Peer to Peer Lending* sebaiknya periksa terlebih dahulu profil risiko dan teliti risiko pinjaman *online* tersebut (www.afpi.or.id, 2021). Menurut Hair (2019) risiko gagal bayar merupakan risiko yang harus ditanggung oleh kreditur akibat adanya kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga sesuai perjanjian yang telah disepakati. Risiko ini menjadi salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan kreditur dalam memberikan pinjaman dan dapat mempengaruhi suku bunga pinjaman.

Puspadini, (2024) Ada beberapa provinsi di Indonesia yang mengalami kredit macet pinjaman *online*, berdasarkan data statistik yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan, Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi

wilayah penyumbang kredit macet terbesar di Indonesia pada Juni 2023. Hal tersebut diketahui, bahwa angka mencapai 7,67%, lebih tinggi jika dilihat melalui jumlah maksimal data Otoritas Jasa Keuangan. Di sisi lain, Pulau Jawa menjadi wilayah dengan tingkat kegagalan kinerja pinjaman yang rendah. Bulan Juni 2023 di Pulau Jawa mencapai 3,10%. Jawa Barat menjadi wilayah dengan jumlah kredit macet tertinggi di Pulau Jawa, Berikutnya, Jawa Timur memiliki rata-rata terbesar kedua dengan angka 3,25% (www.cnbcindonesia.com, 2023).

Risiko gagal bayar dapat mempengaruhi keputusan pengguna dalam menggunakan *platform* pinjaman *online*. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pemahaman keuangan dan perhitungan pembayaran kredit semakin baik. Hal ini mempengaruhi keputusan pengajuan kredit dan risiko gagal bayar. Dengan adanya risiko yang muncul akibat mengalami kredit macet maka risiko tersebut harus dapat dihindari.

Terdapat *research gap* dari penelitian terdahulu oleh penelitian Nury & Prajawati, (2022) pada praktik pinjaman *online* dan risiko yang mungkin dihadapi mahasiswa menghasilkan hasil negatif. Ketika menggunakan pinjaman secara *online* perlu adanya mengelola keuangan yang baik sehingga terhindar terjadinya risiko gagal bayar. Pada penelitian ini variabel risiko gagal bayar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pengguna pinjaman *online* kategori gen Z dan gen *millennial* di Madiun, perlunya pemahaman akan risiko di masa yang akan datang. Sedangkan pada penelitian Oktapriana et.al, (2023) variabel-variabel tersebut mempengaruhi

keputusan pengajuan kredit *online* dan kemungkinan kegagalan pembayaran. Penelitian Sari et.al, (2022) variabel risiko berpengaruh positif sikap dan perilaku pengguna pinjaman *online*. Sedangkan pada penelitian Saputra, (2024) variabel risiko terhadap pinjaman *online* tidak berpengaruh signifikan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pemahaman keuangan dan perhitungan pembayaran kredit semakin baik. Hal ini mempengaruhi keputusan pengajuan kredit dan risiko gagal bayar. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menghindari adanya risiko gagal bayar pada pengguna aplikasi pinjaman *online*, didukung dengan adanya fenomena pengguna pinjaman *online* oleh generasi muda usia 19-34 tahun dimana usia tersebut masuk dalam kategori usia muda. Selain itu beberapa faktor dalam keputusan menggunakan pinjaman *online* berkaitan setiap variabelnya dimana dapat menjadi dukungan penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengambil judul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN RISIKO GAGAL BAYAR TERHADAP KEPUTUSAN PENGGUNA PINJAMAN ONLINE (Studi pada Generasi *Millenial* dan Generasi Z di Madiun)”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memiliki beberapa batasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi literasi keuangan dan risiko gagal bayar terhadap pengguna pinjaman *online*.
2. Sampel dalam penelitian ini hanya pada pengguna pinjaman *online* kategori Generasi Z dan Generasi *Milenial* di Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang sudah diuraikan, maka dapat diperoleh beberapa rumusan sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan mempengaruhi keputusan pengguna dalam pinjaman *online*?
2. Apakah risiko gagal bayar mempengaruhi keputusan pengguna dalam pinjaman *online*?
3. Apakah literasi keuangan dan risiko gagal bayar berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengguna pinjaman *online*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan, terdapat tujuan penelitian antara lain :

1. Untuk memberikan bukti empiris terhadap pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan pengguna pinjaman *online*.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh risiko gagal bayar terhadap keputusan pengguna pinjaman *online*.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh literasi keuangan dan risiko gagal bayar terhadap keputusan pengguna pinjaman *online*

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, terdapat manfaat penelitian antara lain :

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan kajian keilmuan serta sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar S1.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pemahaman yang baik tentang literasi keuangan dengan benar.
- b. Memberikan pemahaman yang baik tentang risiko dalam penggunaan pinjaman *online*

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengguna pinjaman online, diharapkan dengan adanya penelitian ini pengguna dapat mempelajari dan dapat lebih cermat dalam menggunakan *platform* pinjaman *online*.
- b. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi yang relevan untuk penelitian yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini.

4. Manfaat Empiris

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang ilmu Manajemen Keuangan.

5. Manfaat Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi kepustakaan baca di dalam perpustakaan dan dapat menjadi bahan referensi atau pedoman peneliti, baik di lingkungan kampus maupun diluar kampus Universitas PGRI Madiun.